

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning atau yang lebih dikenal dengan sebagai PBL adalah Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan praktis yang bersifat tidak terstruktur atau terbuka, sebagai bentuk rangsangan untuk memulai proses belajar. Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip oleh Trianto (2010), model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum (sebagai perencanaan pembelajaran jangka panjang), penyusunan materi ajar, serta pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, model ini menjadi acuan bagi pengembang pembelajaran dan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak diminati oleh kalangan pendidik adalah Problem Based Learning (PBL), yakni pendekatan yang menuntun peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui tahapan-tahapan dalam metode ilmiah. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan konteks masalah yang dihadapi, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara efektif. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai

sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah. (Ibrahim, M, dan M. Nur, 2010 dan Butcher, C 2006).

Menurut Arends dalam Trianto (2011), pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menempatkan siswa pada situasi dengan masalah nyata (autentik), yang bertujuan untuk membantu mereka membangun pemahaman secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inkuiri, serta meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri. Sementara itu, menurut Sanjaya (2009), Problem Based Learning (PBL) merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah melalui pendekatan ilmiah.

Dalam dunia pendidikan, berbagai pendekatan terus dikembangkan demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini hadir bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi membawa siswa masuk ke dalam situasi nyata yang penuh tantangan. Melalui PBL, siswa dihadapkan pada sebuah permasalahan nyata yang harus mereka pecahkan, baik secara individu maupun bersama dalam kelompok.

Dengan berfokus pada pemahaman terhadap inti masalah, siswa diajak untuk menelusuri konsep-konsep yang mendasari materi pelajaran. Proses ini secara tidak langsung menuntut mereka untuk berpikir lebih dalam, mempertanyakan, menganalisis, dan mencari solusi yang logis. Dalam suasana belajar seperti ini, pemikiran kritis siswa pun mulai terasah. Mereka tidak hanya belajar untuk menjawab pertanyaan, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana suatu jawaban bisa ditemukan.

Pada akhirnya, melalui Problem Based Learning, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses

pembelajaran yang bermakna. Mereka belajar memahami esensi dari setiap materi, bukan sekadar menghafalnya. Yang terpenting, mereka mulai percaya pada kemampuan berpikir mereka sendiri untuk memecahkan masalah dengan cara yang mereka pahami dan yakini.

b. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Menurut Endang (2011), terdapat empat tahapan utama dalam proses pembelajaran berbasis masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, kemudian memberikan tugas atau permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa.
2. Guru menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan serta memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah.
3. Guru membimbing siswa dalam menyusun laporan hasil pemecahan masalah secara terstruktur dan sistematis.
4. Guru membimbing siswa dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penyelesaian masalah.

Dari beberapa sumber yang ada, maka saya mengambil 4 langkah-langkah ini didalam proses pembelajaran berbasis masalah.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari model pembelajaran lain. Menurut Min Liu (dalam Shoimin, 2017), ciri-ciri khas dari PBL meliputi beberapa hal berikut:

1. *Learning is student center*. Dalam pembelajaran Problem Based Learning (PBL), fokus utama terletak pada siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pendekatan ini

sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya mendorong siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

2. *Authentic problem form the organizing focus for learning* Masalah yang diberikan kepada siswa merupakan masalah yang bersifat autentik, sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.
3. *New information is acquired though self-directed learning* Dalam proses pemecahan masalah, ada kemungkinan siswa belum memiliki atau memahami pengetahuan prasyarat yang dibutuhkan. Oleh karena itu, mereka terdorong untuk mencari dan memperoleh informasi secara mandiri, baik melalui buku maupun sumber lainnya.
4. *Learning occurs in small groups* Untuk mendorong terjadinya interaksi ilmiah dan pertukaran ide dalam upaya membangun pengetahuan secara kolaboratif, proses pembelajaran berbasis masalah (PBM) dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dibentuk dengan pembagian tugas yang terstruktur dan penetapan tujuan yang jelas.
5. *Teacher act as facilitators* Dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBM), peran guru lebih difokuskan sebagai fasilitator. Namun demikian, guru tetap bertanggung jawab dalam mengawasi secara berkelanjutan aktivitas siswa serta memberikan motivasi agar mereka mampu meraih tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Shoimin, 2017).

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Haryanti, 2017), ciri-ciri dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian masalah atau pernyataan yang memiliki nilai sosial dan relevansi pribadi bagi siswa, karena berkaitan langsung dengan situasi nyata (autentik), menghindari jawaban yang bersifat tunggal, serta membuka peluang untuk munculnya beragam solusi terhadap permasalahan tersebut.
2. Menitikberatkan pada hubungan antar berbagai bidang atau cabang ilmu pengetahuan.
3. Proses penyelidikan autentik melibatkan siswa dalam kegiatan menganalisis serta merumuskan masalah, menyusun hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan serta mengevaluasi informasi, melakukan percobaan bila dibutuhkan, menarik kesimpulan, dan menyusun hasil temuan mereka.
4. Mendorong siswa untuk menciptakan suatu produk atau karya, kemudian menampilkannya kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menerapkan PBL atau Problem Based Learning sebagai metode yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang dapat menyelesaikan persoalan ataupun Permasalahan diselesaikan secara berkelompok. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan permasalahan diberikan, penulis terlebih dahulu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Dalam pelaksanaannya, penulis mengamati bahwa siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan bekerja sama mencari akar masalah melalui referensi buku maupun berbagai sumber informasi lainnya

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki sejumlah kelebihan sekaligus beberapa keterbatasan. Menurut Amir (dalam Isrok'atun dan Rosmala, 2018), keunggulan dari model Problem Based Learning antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada aspek pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
2. Mendorong berkembangnya kemampuan siswa dalam mengambil inisiatif.
3. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan.
4. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok.
5. Pengembangan sikap self-motivated.
6. Tumbuhnya hubungan siswa-fasilitator.
7. Tingkat atau tahapan dalam penyampaian materi pembelajaran dapat ditingkatkan secara bertahap sesuai kebutuhan.

Adapun Menurut Hamdani (2011) mengemukakan beberapa kelebihan *Model Problem Based Learning* sebagai berikut :

1. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dan dikuasai dengan lebih maksimal.
2. Siswa dibiasakan untuk menjalin kerja sama dengan teman sekelas atau anggota kelompok lainnya; dan
3. Siswa memiliki kesempatan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi..

e. Kelemahan Model Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tentu memiliki sejumlah kelemahan yang perlu dipahami. Menurut Sumantri (2016), beberapa kelemahan dari model Problem Based Learning antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat sejumlah topik pembelajaran yang cukup sulit untuk diterapkan dalam model ini, terutama karena keterbatasan fasilitas, infrastruktur, atau media pendukung pembelajaran yang tersedia.
- b. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

- c. Pembelajaran hanya berfokus pada permasalahan.

Sementara itu kelemahan model *Problem Based Learning* yang dijelaskan oleh Nisa (2016), bahwa kelemahan model tersebut yaitu:

- a. Kapasitas siswa yang terlalu banyak dapat menyulitkan guru dalam penerapan model ini.
- b. Waktu yang diperlukan kurang efektif dan efisien.
- c. Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami model ini.

Berdasarkan uraian di atas sebagai sebuah model pembelajaran PBL sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari model Problem Based Learning (PBL) terletak pada kemampuannya menjadikan pembelajaran di sekolah lebih selaras dengan realitas kehidupan di luar sekolah. Model ini juga membantu mengasah keterampilan siswa dalam memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan komprehensif, karena dalam prosesnya siswa dibiasakan untuk menelaah masalah dari berbagai perspektif.

Kekurangan dari model Problem Based Learning (PBL) antara lain adalah seringkali siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan permasalahan yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Selain itu, penerapan model ini memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Tidak jarang pula siswa merasa kesulitan dalam proses belajar karena dituntut untuk mencari data, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial sebagai pendamping agar hambatan-hambatan yang dihadapi siswa selama pembelajaran dapat diminimalkan atau diatasi.

2. Keaktifan Belajar

a) Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), kata 'aktif' berarti giat. Setelah mengalami proses pengimbuhan, kata tersebut berubah menjadi 'keaktifan' yang dimaknai sebagai bentuk kegiatan atau kesibukan. Oleh karena itu, keaktifan belajar dapat diartikan sebagai berbagai bentuk partisipasi atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang mendukung tercapainya hasil belajar secara maksimal.

Keaktifan berperan sebagai 'primus motor' atau penggerak utama dalam proses pembelajaran dan kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk secara aktif memproses serta mengelola pengetahuan yang diperoleh secara efektif, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Penerapan prinsip keaktifan ini tercermin dalam berbagai perilaku siswa, seperti mencari informasi yang relevan, menganalisis hasil percobaan, menyusun karya tulis, dan aktivitas lainnya yang mendukung proses belajar.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif dan berkualitas apabila sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga memperlihatkan antusiasme yang tinggi, semangat belajar yang besar, serta rasa percaya diri. Berdasarkan hal tersebut, peran guru dalam mendorong keaktifan belajar siswa sangatlah penting, karena keaktifan siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran (Mulyasa, 2004).

Seorang siswa dianggap aktif dalam proses pembelajaran apabila ia mengambil peran utama dalam menjalankan sebagian besar tugas yang ada. Mereka terlibat secara mental dengan memanfaatkan pemikiran, mengeksplorasi berbagai gagasan, menyelesaikan permasalahan, serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh (Silberman, 2007).

Pada dasarnya, proses pembelajaran bertujuan untuk mendorong pengembangan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai bentuk interaksi dan pengalaman belajar. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Whipple yang dikutip oleh Hamalik (2009), keaktifan belajar merupakan suatu proses yang menekankan keterlibatan siswa secara fisik, mental, intelektual, serta emosional guna mencapai hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor selama proses pembelajaran di kelas.

Menurut Dimyati dan Majiono (2006), keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses pembelajaran yang mengoptimalkan keterlibatan intelektual dan emosional siswa, serta melibatkan aktivitas fisik mereka dalam kegiatan belajar. Keaktifan ini dapat ditumbuhkan melalui penerapan model pembelajaran oleh guru, antara lain dengan cara memberikan tugas secara individu maupun dalam kelompok kecil, menyelenggarakan sesi tanya jawab, serta mengadakan diskusi.

Dari berbagai macam uraian di atas, maka dapat disimpulkan hasil Keaktifan belajar siswa bukan sekadar kehadiran fisik dalam kelas, tetapi lebih jauh merupakan keterlibatan menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan fisik. Dimyati dan Majiono (2006) menegaskan bahwa proses belajar yang aktif melibatkan kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak secara serentak. Artinya, siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga mengolah informasi secara kritis serta merespon pembelajaran dengan sikap dan tindakan yang menunjukkan partisipasi aktif.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan keaktifan siswa, terutama dalam hal memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui berbagai strategi. Guru dapat

meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan berbagai tugas, baik secara individu maupun berkelompok, serta melibatkan mereka dalam kerja sama kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan interaktif.

Selain tugas-tugas, kegiatan tanya jawab dan diskusi juga menjadi kunci dalam membangun keaktifan belajar. Dengan membuka ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan ide, bertukar pikiran, dan memperkuat pemahaman materi. Oleh karena itu, keaktifan belajar siswa dapat ditumbuhkan secara optimal apabila proses pembelajaran dirancang secara partisipatif, komunikatif, dan memberi ruang eksplorasi kepada siswa.

b) Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Aktivitas belajar tidak sebatas pada kegiatan mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim ditemukan di sekolah-sekolah tradisional. Sudjana (2010) menyatakan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat dikenali melalui sejumlah indikator.

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain pada guru apabila tidak mempersoalkan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS.

- 8) Kesempatan menggunakan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 10 indikator keaktifan belajar siswa menurut (Sugiyono 2015) sebagai acuan penilaian Indikator keaktifan siswa yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Keaktifan memperhatikan proses pembelajaran.
- 2) Keaktifan mencatat atau membuat rangkuman.
- 3) Keaktifan mengajukan pertanyaan.
- 4) Keaktifan menjawab pertanyaan.
- 5) Keaktifan berdiskusi pada kelompok.
- 6) Keaktifan mengemukakan pada kelompok.
- 7) Keaktifan bekerjasama pada kelompok.
- 8) Keaktifan mengerjakan tugas kelompok.
- 9) Keaktifan berinteraksi dengan anggota kelompok.
- 10) Keaktifan mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Dari kedua pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti mengacu pada pendapat kedua yaitu 10 indikator keaktifan belajar siswa menurut Sugiono 2015. Pendapat ini dinilai lebih relevan dan lebih mutakhir untuk dijadikan sebagai acuan penilaian.

c. Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat memicu munculnya dan membantu mengembangkan potensi serta bakat yang mereka miliki. Dengan berpartisipasi secara aktif, siswa juga terbiasa berpikir kritis dan mampu menghadapi berbagai persoalan dalam

kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru berperan dalam merancang pembelajaran secara sistematis agar dapat menstimulasi keaktifan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Menurut Syah (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga kelompok utama yang memengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu: faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa), faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan di luar siswa), serta faktor pendekatan belajar (approach to learning). Secara garis besar, ketiga faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi :

- a) Aspek fisiologis, yakni kondisi fisik secara keseluruhan dan ketegangan otot (tonus otot) yang mencerminkan tingkat kebugaran organ tubuh serta persendian, dapat berpengaruh terhadap semangat dan tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b) Aspek psikologis, karena pada dasarnya belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses mental, maka seluruh kondisi dan fungsi kejiwaan seseorang sudah pasti berpengaruh terhadap proses belajarnya. Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya yaitu a) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya, b) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif, c) bakat, adalah potensi atau

kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing, d) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, dan e) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2). Faktor eksternal siswa adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu kondisi lingkungan sekitar yang turut memengaruhi proses belajarnya. Adapaun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya yaitu a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Pendekatan belajar merujuk pada berbagai metode atau strategi yang diterapkan oleh siswa untuk mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien terhadap suatu materi pelajaran.

3. Hasil Belajar

a) Pengertian Belajar Siswa

Menurut Nasution (2006) menyatakan bahwa hasil belajar adalah keluaran dari proses interaksi antara aktivitas mengajar oleh guru dan belajar oleh siswa, yang biasanya ditunjukkan melalui skor atau nilai tes yang diberikan oleh guru. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Briggs dalam Tarug (2013), yang menyatakan bahwa hasil belajar mencakup seluruh kemampuan dan pencapaian yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor berdasarkan hasil evaluasi belajar.

Menurut Nugraha (2020), hasil belajar adalah bentuk kompetensi atau keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang meliputi tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Wulandari, 2021). Di sisi lain, Mustakim (2020) berpendapat bahwa hasil belajar mencerminkan seluruh pencapaian peserta didik yang dinilai berdasarkan standar penilaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keluaran dari proses pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta dievaluasi sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku

Gagne dalam Abidin (2011) menyatakan bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pengalaman belajar dalam mata pelajaran matematika. Dengan kata lain, hasil belajar matematika mencerminkan adanya perubahan perilaku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur melalui aspek pengetahuan, sikap, perilaku, serta keterampilan setelah proses pembelajaran berlangsung. Perubahan ini diartikan sebagai bentuk peningkatan dan pengembangan yang mengarah pada kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Hasil belajar merupakan bukti bahwa seseorang telah mengalami proses belajar, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku, dari tidak mengetahui menjadi tahu, serta dari tidak memahami menjadi mengerti (Hamalik, 2014). Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan perubahan sikap atau pengetahuan yang terjadi pada individu setelah menerima pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa melalui proses belajar, seseorang memperoleh pemahaman dan pengetahuan terhadap materi yang dipelajari. Senada dengan itu, Susanto (2015) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh setelah menjalani proses belajar. Sebab, belajar sendiri merupakan proses yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam

pembelajaran, guru biasanya menetapkan tujuan instruksional tertentu, dan keberhasilan siswa dalam belajar ditandai dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut

Berdasarkan berbagai uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran, yang terlihat dan dapat diukur setelah siswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang lebih meningkat.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor Menurut Sudjana (2008) ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor internal
2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2012) antara lain, sebagai berikut:

- 1). Faktor Internal
 - a) Faktor fisiologis, misalnya kondisi tubuh yang sehat, tidak sedang merasa lelah atau keletihan, serta tidak mengalami gangguan fisik. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran.
 - b) Faktor psikologis, yakni kondisi mental yang dimiliki setiap siswa dan berbeda antara satu dengan yang lain, turut berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor psikologis ini mencakup tingkat kecerdasan (IQ), perhatian, minat, bakat, dorongan, motivasi, kemampuan berpikir, serta daya nalar siswa.
- 2). Faktor Eksternal
 - a) Faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang mencakup lingkungan fisik dan sosial. Contohnya, kondisi

alam seperti suhu dan kelembaban udara. Proses belajar yang dilakukan pada siang hari di ruang kelas dengan ventilasi udara yang buruk tentu akan memberikan dampak berbeda dibandingkan belajar di pagi hari saat udara masih segar dan ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik.

- b) Faktor instrumental merupakan unsur yang sengaja disiapkan dan digunakan untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Faktor ini berperan sebagai alat atau media yang membantu mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c). Indikator Hasil Belajar

Terdapat 3 hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Bloom dalam Arikunto (2012) antara lain, sebagai berikut :

1). Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan pencapaian hasil belajar dalam aspek intelektual, yang terbagi ke dalam enam tingkatan. Dua tingkatan awal dikategorikan sebagai kemampuan kognitif tingkat rendah, sedangkan empat tingkatan berikutnya termasuk dalam kemampuan kognitif tingkat tinggi. Keenam tingkat tersebut meliputi: mengenal (recognition), memahami (comprehension), menerapkan (application), menganalisis (analysis), menyusun atau menggabungkan (synthesis), serta menilai (evaluation).

2). Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai yang dimiliki oleh individu, yang terdiri dari lima tingkatan. Kelima aspek ini berkembang dari tingkat yang paling sederhana hingga tingkat yang paling kompleks. Aspek-aspek tersebut meliputi: menerima (receiving/attending), merespons (responding), menilai (valuing), mengorganisasi nilai, serta pembentukan karakter atau internalisasi nilai.

3). Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor dalam hasil belajar ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan dan keterampilan tertentu. Terdapat enam tingkatan dalam penguasaan keterampilan psikomotor, yaitu:

Gerakan refleks merupakan kemampuan melakukan gerakan secara otomatis tanpa disadari .

- a) Kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan dasar yang menjadi fondasi bagi keterampilan fisik lainnya.
- b) Kemampuan perseptual, yaitu keterampilan dalam membedakan rangsangan seperti visual, auditif, motorik, dan lainnya.
- c) Kemampuan di bidang fisik, misalkan kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- d) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- e) Kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal, seperti gerakan yang bersifat ekspresif maupun interpretatif.

d). Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai gejala dan dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global. IPS sebagai mata pelajaran bersifat integratif karena memadukan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan antropologi yang disajikan dalam satu kesatuan pembelajaran untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam proses pembelajarannya, IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan teori, tetapi juga pada

kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, serta pengembangan nilai dan sikap sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama.

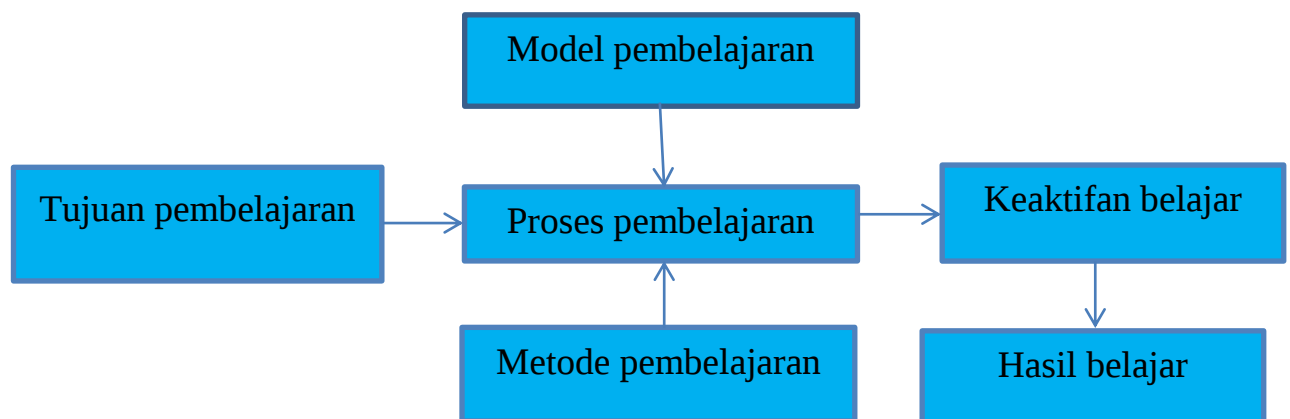
Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial, serta mampu mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS mengedepankan pendekatan kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi sarana penting dalam membentuk karakter sosial, memperkuat jati diri sebagai warga negara Indonesia, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan, IPS menggabungkan ilmu sosial dan ilmu humaniora. Dalam program sekolah, IPS mengkaji berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu alam, matematika, dan ilmu sosial. yang dipelajari dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. (IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk diajarkan di sekolah. Terdiri dari geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, dan berbagai kombinasi dari semua itu).

B. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, dan meningkatkan keaktifan belajar siswa, model pembelajaran yang tepat dapat memacu siswa untuk belajar lebih aktif dan sebaliknya. Keaktifan belajar akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh seseorang, seseorang yang aktif belajar akan sangat memungkinkan dia mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan seseorang yang pemalas. Dengan kata lain bahwa seseorang yang pemalas akan sulit mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan orang yang rajin dan tekun dalam belajar dan aktif dikelas. Dengan demikian, maka Keaktifan belajar siswa itu hendaknya menjadi fokus perhatian oleh para guru dalam mencapai meningkatkan kualitas pendidikan. oleh karena itu maka pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi tuntutan atau menjadi keharusan bagi setiap guru dengan model pembelajaran yang tepat di arahkan akan mampu memacu peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar dengan siswa belajar dengan secara aktif dimungkinkan siswa mampu mencapai hasil belajar dengan lebih baik. Dengan demikian maka dimungkinkan pencapaian atau peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan berkesinambungan.

Berdasarkan paparan yang diatas maka dapat dirumuskan bagan kerangka berfikir dengan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berpikir

C. Penelitian Yang Relevan

1. Rosa Delima Istiningtyas (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Rosa Delima Istiningtyas (2018) dengan judul *"Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2017/2018"* menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan melalui hasil angket motivasi belajar yang mengalami kenaikan sebesar 8,86% pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sementara itu, prestasi belajar siswa juga meningkat, yang terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, 64,5% atau 20 siswa telah memenuhi KKM, dan jumlah ini meningkat menjadi 77,14% atau 24 siswa pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Sedayu pada tahun ajaran 2017/2018.

2. Wulansari (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2017) dengan judul *'Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri di SMK Negeri 3 Boyolangu Kabupaten Tulungagung'* menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X TEI 2. Peningkatan keaktifan siswa terlihat dari rata-rata persentase keaktifan belajar sebesar 69,90% pada siklus I, yang kemudian meningkat menjadi 78,97% pada siklus II. Selain itu, model PBL juga berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa sebelum penerapan model tercatat sebesar 48,65%, kemudian meningkat menjadi 75,67% pada siklus I, dan mencapai 89,19% pada siklus II.

3. Triyadi (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2017) dengan judul '*Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri di SMK Negeri 3 Boyolangu Kabupaten Tulungagung*' menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X TEI 2. Peningkatan keaktifan siswa terlihat dari rata-rata persentase keaktifan belajar sebesar 69,90% pada siklus I, yang kemudian meningkat menjadi 78,97% pada siklus II. Selain itu, model PBL juga berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa sebelum penerapan model tercatat sebesar 48,65%, kemudian meningkat menjadi 75,67% pada siklus I, dan mencapai 89,19% pada siklus II.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rosa Delima Istiningtyas	2018	Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi	Menggunakan model PBL, bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa	Fokus pada motivasi dan prestasi belajar ekonomi di SMA
2	Wulansari	2017	Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar dengan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar	Menggunakan model PBL, bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa	Fokus pada keaktifan dan prestasi di pelajaran Elektronika Dasar SMK
3	Triyadi	2018	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik	Menggunakan model PBL, bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa	Fokus pada keaktifan dan hasil belajar sistem bahan bakar di SMK